

TESIS

**PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA RAGAM AKRAB DALAM
TUTURAN INTERAKSIONAL REMAJA LAKI-LAKI DI DESA
BONTO MATENE KABUPATEN BULUKUMBA:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

**RESKI DEWA AGUNG
F032211005**



**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



TESIS

**PENGUNAAN BAHASA INDONESIA RAGAM AKRAB DALAM
TUTURAN INTERAKSIONAL REMAJA LAKI-LAKI DI DESA
BONTO MATENE KABUPATEN BULUKUMBA:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

**RESKI DEWA AGUNG
F032211005**



**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

**PENGUNAAN BAHASA INDONESIA RAGAM AKRAB DALAM
TUTURAN INTERAKSIONAL REMAJA LAKI-LAKI DI DESA
BONTO MATENE KABUPATEN BULUKUMBA:
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Magister Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

RESKI DEWA AGUNG

F032211005

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024



TESIS

**PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA RAGAM AKRAB DALAM
TUTURAN INTERAKSIONAL REMAJA LAKI-LAKI DI DESA BONTO
MATENE KABUPATEN BULUKUMBA:KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

**RESKI DEWA AGUNG
F032211005**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 14 Mei 2024

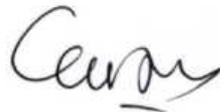
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua

Anggota



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Tammasse, M.Hum.



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reski Dewa Agung

Nim : F032211005

Program Studi : Bahasa Indonesia

Jenjang : Magister (S-2)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul "Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Akrab Dalam Tuturan Interaksional Remaja Laki-Laki Di Desa Bonto Matene Kabupaten Bulukumba: Kajian Sociolinguistik" merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat, atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang di plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,




Reski Dewa Agung



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil alamin*, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang berjudul **“Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Akrab dalam Tuturan Interaksional Remaja Laki-Laki di Desa Bonto Matene Kabupaten Bulukumba: Kajian Sociolinguistik”**. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora di Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Selama proses penyusunan tesis ini, penulis tentu menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Namun, berkat ketekunan, usaha, serta doa kepada Allah Swt., tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan dan penulisan tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian tesis ini.

1. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., selaku Pembimbing I. Beliau merupakan dosen sekaligus motivator bagi penulis. Jika bukan karena bantuan dan dorongannya, tentu saja penulis tidak akan sampai sejauh ini dalam penyelesaian tesis ini.
2. Dr. Munira Hasjim, M.Hum., selaku Pembimbing II. Beliau adalah salah



sosok panutan yang sangat sabar dan tulus dalam membimbing,

mengarahkan, dan meluangkan waktu untuk penulis selama penyusunan tesis ini.

3. Prof. Dr. Lukman, M.S., Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., dan Dr. Ery Iswary, M.Hum., selaku Tim Penguji yang telah meluangkan waktunya untuk hadir memberikan kritik, saran, dan dorongan semangat yang membangun bagi penulis demi kesempurnaan tesis ini.
4. Dr. Tammasse, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia. Terima kasih atas motivasi, saran, dan masukannya kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir dan masa studi pada akhir masa studi penulis di Universitas Hasanuddin ini.
5. Dr. Asriani Abbas, M.Hum., selaku Mantan Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang selalu membujuk, memberikan motivasi, dan mengarahkan penulis mulai dari sebelum penulis menginjakkan kaki di Unhas untuk melanjutkan studi lanjutan, selama proses masa studi berlangsung, dan hingga pada akhir masa studi. Beliau selalu hadir bagaikan sosok Ibunda dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswanya.
6. Kedua orang tua penulis, (Alm.) Bapak Ruslan dan Ibu Rukiah. Kedua orang tersebut adalah sosok yang telah banyak memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan dukungan tiada hentinya kepada penulis dari awal perkuliahan hingga pada tahap ini. Tanpa jasa mereka, penulis

tidak ada apa-apanya dan tidak akan sampai pada titik ini.



7. Tante Celong, Tante Sukira, Paman Muh. Tahir, Bapak Muh. Nur, mereka telah memberikan banyak bantuan kepada penulis baik dalam hal bantuan morel maupun bantuan materiel, terutama selama penulis melakukan proses perkuliahan, baik sewaktu penulis memperoleh gelar Sarjana (S-1), maupun saat penulis ingin memperoleh gelar Magister (S-2).
8. Kakak kandung terkasih, Ade Restu dan Rasnah Dg. Asseng yang selalu memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat terus semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang selalu memberikan pelayanan maksimal di bidang administrasi, mulai awal masuk perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir dan studi penulis.
10. Seluruh dosen Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan serta motivasi kepada penulis sewaktu di ruangan kelas.

Penulis berharap tugas akhir tesis ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan peneliti selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi menjadikan

menjadi lebih baik lagi. Namun, penulis tetap berharap agar tesis



ini dapat diterima sebagai salah satu penelitian yang berkaitan dengan ilmu bahasa, khususnya kajian ilmu sosiolinguistik.

Makassar, 07 Mei 2024

Reski Dewa Agung



Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRAK

Reski Dewa Agung. *Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Akrab dalam Tuturan Interaksional Remaja Laki-Laki di Desa Bonto Matene Kabupaten Bulukumba: Kajian Sociolinguistik* (dibimbing oleh Gusnawaty dan Munira Hasjim).

Bahasa ragam akrab merupakan bentuk komunikasi santai, tidak resmi, dan cenderung mengikuti norma-norma bahasa yang lebih longgar. Penelitian ini bertujuan menemukan jenis ragam bahasa akrab dan mengungkapkan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa akrab remaja di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian sociolinguistik. Sumber data penelitian ini adalah tuturan remaja di Desa Bonto Matene, Kabupaten Bulukumba. Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan yang ditranskrip ke dalam tulisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan menggunakan teknik rekam, teknik libat cakap, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan jenis ragam bahasa akrab yang ditemukan, yaitu umpatan, hinaan, dan makian. Adapun faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa akrab di kalangan remaja laki-laki di Desa Bonto Matene adalah *setting and scene* (situasi) yang terdiri atas lingkungan pertemanan dan lingkungan media sosial, *participants* (peserta), *ends* (tujuan) yang terdiri atas mencandai, mencemooh, mengingatkan, menegur, *act of sequence* (rangkaian tindak tutur) berupa deklaratif, interogatif dan imperatif, *key* (kunci), dan *norms* (norma). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penggunaan bahasa akrab di Desa Bonto Matene, Kabupaten Bulukumba telah menjadi simbol keakraban di kalangan remaja. Oleh karena itu, bahasa akrab tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang tabu.

Kata kunci: sociolinguistik, bahasa ragam akrab, umpatan, hinaan, makian, remaja.



ABSTRACT

Reski Dewa Agung. *The Use of Indonesian Familiar Variety in Interactional Speech of Male Teenagers in Bonto Matene Village, Bulukumba Regency: A Sociolinguistic Study* (supervised by Gusnawaty and Munira Hasjim).

Familiar language is a form of casual, informal communication, and tends to follow looser language norms. This study aims to find the types of familiar language varieties and reveal the factors that influence the use of familiar language among teenagers in Bulukumba Regency. This research uses descriptive qualitative research using sociolinguistic studies. The data source of this research is the speech of teenagers in Bonto Matene Village, Bulukumba Regency. The type of data in this research is oral data transcribed into writing. The results showed that the types of familiar language varieties found were swearing, insulting, and cursing. The factors that influence the use of familiar language among male teenagers in Bonto Matene Village are setting and scene, consisting of friendship environment and social media environment, participants, ends consisting of joking, mocking, reminding, reprimanding, act of sequence in the form of declarative, interrogative and imperative, key, and norms. Based on the research conducted, the use of familiar language in Bonto Matene Village, Bulukumba Regency has become a symbol of familiarity among teenagers. Therefore, familiar language is no longer considered as something taboo..

Keywords: sociolinguistics, familiar language, swearing, insults, cursing, teenagers.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR KENYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Relevan	12
B. Tinjauan Teori Dan Konsep.....	16
1. Sisiolinguistik	16
2. Ragam Bahasa	21
3. Ragam Bahasa Akrab.....	34
Konteks.....	62
Remaja	64



C. Kerangka Pikir.....	68
D. Definisi Oprasional	72
BAB III METODE PENELITIAN.....	74
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	74
B. Sumber dan Jenis Data.....	75
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	75
D. Teknik Analisis Data.....	77
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	80
A. Hasil Penelitian	80
1. Jenis Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Akrab.....	80
2. Faktor Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Akrab.....	82
B. Pembahasan	82
1. Jenis Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Akrab.....	83
a. Ragam Bahasa Umpatan	83
1) Binatang.....	84
2) Bagian Tubuh.....	90
3) Profesi.....	96
4) Kata Sifat	101
5) Makhluk Halus.....	109
6) Kata Benda	115
b. Ragam Bahasa Hinaan	121
1) Hinaan Langsung.....	121
2) Hinaan Tak Langsung.....	125



c. Ragam Bahasa Makian	129
1) Makian Langsung.....	130
2) Makian Tak Langsung.....	135
2. Faktor Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Akrab.....	139
a. <i>Setting and Scene</i> (Situasi)	139
b. <i>Paricipants</i> (Peserta)	152
c. <i>Ends</i> (Tujuan).....	152
1) Mencandai.....	153
2) Mencemooh	157
3) Mengingatkan.....	160
4) Menegur.....	163
d. <i>Act of Sequence</i> (Rangkaian Tindakan)	166
1) Deklaratif	167
2) Introgatif	170
e. <i>Key</i> (Kunci).....	174
f. <i>Norms</i> (Norma).....	177
BAB V PENUTUP.....	181
A. Simpulan	181
B. Saran.....	182
DAFTAR PUSTAKA.....	184
LAMPIRAN.....	189



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Jenis Bahasa Umpatan	81
Gambar 2. Jenis Bahasa Hinaan dan Makian.....	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk hidup sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Untuk melanjutkan kehidupannya di muka bumi ini, manusia membutuhkan kehadiran orang lain. Biasanya, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi satu sama lain. Kehadiran bahasa sangat penting dalam hidup manusia karena bahasa dianggap sebagai sarana dalam penyampaian pesan, pendapat, gagasan, maksud, dan tujuan penutur kepada mitra tuturnya. Menurut Keraf (1997) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bahasa juga merupakan alat ekspresi diri sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri.

Tidak hanya itu, bahasa juga berperan dalam pembentukan atau penentuan kedekatan emosional antara penutur dan mitra tuturnya. Kedekatan tersebut berupa ikatan yang terkontrol yang dibangun melalui pemahaman dan pemikiran bersama yang diperoleh melalui bahasa. Ketika seseorang tidak mampu menggunakan bahasa dengan efektif tidak akan tercipta kedekatan emosional, tetapi justru muncul masalah komunikasi yang tidak efektif atau *missed communication*. Kasus ini mengindikasikan bahwa pengguna bahasa belum mampu menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif dalam proses penghubungan dan penyatuan pemikiran-pemikiran penutur dan mitra tuturnya.



Indonesia merupakan negara yang terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, budaya, dan bahasa. Dalam kajian sosial, umumnya masyarakat Indonesia setidaknya menguasai dua atau lebih bahasa dalam proses interaksi sosialnya baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat. Kedua bahasa yang setidaknya dikuasai oleh masyarakat Indonesia baik secara aktif maupun pasif, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah mereka masing-masing. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional sebagai identitas yang dimiliki oleh Indonesia, sedangkan bahasa daerah digunakan sebagai karakteristik kedaerahan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dalam berkomunikasi satu sama lain.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia cenderung beraneka ragam. Salah satu kajian yang menelisik lebih lanjut mengenai keanekaragaman bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial di dalam masyarakat adalah sosiolinguistik. Chaer dan Agustina (2014:2) mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji tentang bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam kehidupan bermasyarakat.

Ragam bahasa dapat dipahami sebagai variasi bahasa yang digunakan oleh pemakainya sesuai dengan keperluan dan konteksnya masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana

34) yang mengatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa pemakaian yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan,



menurut hubungan pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan. Aneka macam ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dikelompokkan oleh Mustakim (1994:20) menjadi tiga kategori, yaitu ragam bahasa dari segi sarana penggunaannya, yakni ragam tulis dan ragam lisan, dari segi situasinya, yakni ragam bahasa formal dan informal, dan dari segi bentuknya, yakni ragam bahasa baku dan tidak baku. Salah satu fenomena yang belakangan ini kerap menyita perhatian publik adalah fenomena ragam bahasa akrab yang kerap dituturkan oleh para remaja.

Ragam bahasa akrab merujuk pada bentuk bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi santai atau nonresmi. Istilah ini mencakup gaya bahasa yang lebih bebas, akrab, dan kurang formal dibandingkan dengan ragam bahasa formal atau resmi. Ragam bahasa akrab sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari, percakapan antara teman-teman, atau orang-orang yang memiliki kedekatan dan keakraban satu sama lain. Ragam bahasa akrab mencakup penggunaan singkatan, slang, atau ungkapan-ungkapan khas dari komunitas tertentu yang tidak dapat dimengerti oleh khalayak umum.

Salah satu jenis ragam bahasa akrab yang kerap digunakan oleh kalangan remaja saat ini adalah ragam bahasa yang memiliki kesan kasar dan tidak enak didengar oleh orang lain. Ragam bahasa seperti itu biasanya



pergunakan umpatan, hinaan, atau makian. Biasanya ragam akrab jenis itu dituturkan oleh seseorang sebagai bentuk emosi

negatif, seperti marah, kecewa, kesal, dan tersinggung, tetapi di kalangan remaja ragam bahasa tersebut tidak hanya dituturkan sebagai luapan emosi kekesalan, kekecewaan, dan ketersinggungan, tetapi digunakan sebagai bentuk solidaritas dan keakraban di antara mereka.

Menurut ahli psikologi, bahasa kasar sangat erat hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, jika seorang anak remaja hidup di lingkungan yang terbiasa berbicara kotor, maka anak itu pasti berpotensi memiliki kebiasaan buruk. Sebaliknya, anak-anak yang berada pada lingkungan pendidikan yang bagus lebih memahami bahwa hal tersebut tidaklah baik. Secara umum bahasa kasar merupakan sebuah ungkapan yang keluar dari mulut seseorang yang memiliki kata-kata yang keji atau tidak. Bahasa kasar jarang digunakan dalam berkomunikasi karena dianggap tabu dan kurang sopan.

Menurut teori psikologi perkembangan, masa remaja adalah masa kehidupan manusia yang berlangsung pada umur 13 tahun sampai 21 tahun untuk wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Pada masa itu sang anak sudah mengalami berbagai macam perubahan, baik fisik maupun psikis. Bahasa atau kata-kata yang sering diucapkan oleh remaja cukup variatif. Salah satu bahasa atau kata-kata yang biasa diucapkan oleh remaja, yaitu berupa bahasa yang terkesan kasar, tidak terkecuali remaja di Kabupaten Bulukumba, khususnya di Desa Bonto Matene.



Alasan pengambilan lokasi penelitian di Kabupaten Bulukumba, yaitu di Desa Bonto Matene karena Bulukumba merupakan salah satu

destinasi yang banyak diminati oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Kedua, Bulukumba juga memiliki ragam bahasa yang cenderung mirip dengan bahasa Makassar. Ketiga, pengambilan lokasi penelitian hanya terkhusus ke Desa Bonto Matene karena ragam bahasa masyarakat di setiap desa yang ada di Bulukumba cenderung memiliki struktur yang sama sehingga Desa Bonto Matene dianggap dapat mewakili sebagai lokasi penelitian dan objek penelitian ragam bahasa akrab di kalangan remaja.

Remaja di lingkungan Desa Bonto Matene Kabupaten Bulukumba menggunakan bahasa seperti makian, ejekan, hinaan, bahkan penggunaan umpatan-umpatan yang merujuk pada binatang, kelamin, ataupun kegiatan-kegiatan sifatnya vulgar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai ragam bahasa akrab, utamanya bahasa yang cenderung kasar dan tidak nyaman didengar oleh kaum remaja di lingkungan Desa Bonto Matene Kabupaten Bulukumba sebagai bentuk solidaritas dan keakraban di antara mereka masing-masing.

Berikut ini contoh tuturan remaja ketika berinteraksi dengan menggunakan ragam bahasa akrab, khususnya bahasa yang terdengar kasar dan tidak nyaman didengar, baik itu umpatan, hinaan, maupun makian.

Contoh (1)



Konteks : SB terganggu dengan status media sosial dari PK yang terus-terusan membahas mengenai kemenangan Argentina melawan Prancis

ercakapan :

- SB : **Anjing**, story nu Argentina terus mami, tidak lama ku blokir ko
(**anjing**, story kamu bahas Argentina terus, tidak lama sya blokir kamu)
- PK : Masa marahko na saya bahagia ja hahaha
(kenapa kamu marah, padahal saya bahagia saja)

Percakapan di atas merupakan percakapan antara dua orang sebaya yang memiliki hubungan keakraban satu sama lain. Tuturan yang ditampilkan merupakan bahasa Indonesia ragam akrab dengan menggunakan kata umpatan sebagai penanda hubungan keakraban yang terjadi di antara mereka. Umpatan yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah jenis umpatan yang menggunakan nama binatang/hewan, yakni *anjing*. Secara bahasa *anjing* merupakan hewan berkaki empat yang kerap dipelihara, kerap dijadikan hewan untuk menjaga rumah, tetapi hewan ini kerap memiliki citra yang negatif terutama dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Kata ini biasanya digunakan untuk mengumpat atau memaki.

Dalam konteks tuturan percakapan antara SB dan PK terlihat bahwa SB tidak nyaman jika PK selalu membuat story atau status tentang Argentina sehingga SB pun meluapkannya langsung kepada PK disertai dengan adanya umpatan yang digunakan. Penyampaian SB kepada PK secara langsung dengan disertai adanya umpatan menunjukkan bahwa SB dan PK memiliki kedekatan yang akrab sehingga sudah menjadi hal yang biasa jika percakapan di antara mereka kerap dilakukan secara langsung



rtai kata umpatan.

(2)

onteks : Tuturan terjadi pada saat acara nonton bersama final

piala dunia yang mempertemukan antara Prancis melawan Argentina

Percakapan :

- KK : ***Tidak cocok ko pake itu baju, lihat ko bedo kulitnu! Tidak singkrong ki dengan warna baju nu. Hahaha***
(kamu tidak cocok memakai baju itu, lihat saja kulitmu! Warna baju dan kulitmu tidak nyambung. Hahaha)
- I : yang jelas menang ki sebentar Argentina
 (Yang jelas Argentina yang akan menang)
- KK : yakin sekali sodara, Prancis ini eh
 (kamu yakin sekali, Prancis ini lawannya)
- I : harus yakin
 (harus yakin)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengindikasikan adanya hinaan di balik tuturan itu. Hinaan tersebut disampaikan secara langsung oleh KK dan I pada acara nonton bersama final pertandingan Argentina dan Prancis. Namun, bentuk hinaan tersebut hanya dianggap candaan sebagai bentuk kedekatan dan keakraban di antara penutur dan mitra tuturnya. Pada tuturan di atas, KK mencela fisik I secara langsung. I dianggap memiliki kulit yang berwarna gelap dan tidak cocok jika dipadukan dengan baju yang dikenakannya saat itu, yakni baju berwarna biru muda dengan motif putih sehingga KK tanpa berpikir panjang langsung mengemukakan pandangannya itu kepada I.

Hinaan yang disampaikan oleh KK kepada I hanya sebatas candaan yang disampaikan oleh teman sebaya. Terlebih lagi tidak adanya bentuk

ygungan I sebagai orang yang dihina. Hal itu membuktikan bahwa hinaan yang ditampilkan dalam percakapan antara KK dan I hanya



sebagai bentuk hinaan yang membuktikan bahwa hubungan pertemanan yang terjadi di antara mereka sangat akrab sehingga hinaan tersebut merupakan suatu hal yang biasa, baik antara penutur maupun mitra tuturnya.

Contoh (3)

Konteks : AB menyuruh EK untuk membuatkan dirinya minuman, tetapi EK menolaknya.

Percakapan :

AB : Adakah teh?

EK : ***Pulang ko. Suruh amma'nu bikinkan ko (kamu pulang, suruh mamamu untuk buat)***

AB : Kenapa sai maki itu kita?
(kamu kenapa?)

EK : Bikin sendiri mako, capekka ini sudah mencuci
(kamu buat sendiri, saya capek habis mencuci)

Percakapan antara AB dan EK merupakan percakapan yang mengandung ragam bahasa makian. Ragam bahasa makian itu ditunjukkan oleh EK pada tuturannya yang disampaikan secara tidak langsung. Jika dilihat dari konteks percakapan yang ditampilkan, AB bertanya kepada EK, tetapi di balik pertanyaan tersebut AB bermaksud untuk dibuatkan minuman oleh EK. EK yang saat itu sedang lelah dengan aktivitasnya menangkap maksud tersebut dengan respon memaki AB secara tidak langsung.

Tuturan tersebut tergolong ke dalam ragam bahasa yang sifatnya memaki jika penutur (AB) dan mitra tuturnya (EK) tidak memiliki hubungan kedekatan. Namun, baik AB maupun EK tidak menganggap tuturan sebagai bentuk makian karena hubungan pertemanan di antara



mereka sudah sangat akrab sehingga sudah menjadi hal yang biasa jika mereka saling memaki satu sama lain.

Berdasarkan contoh data yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini menarik untuk diteliti karena akan mengungkap ragam bahasa akrab yang digunakan para remaja laki-laki, yakni bahasa yang menggunakan umpatan, hinaan, dan makian sebagai wujud solidaritas atau keakraban di antara mereka. Penelitian ini juga akan mengungkap faktor yang mempengaruhi para remaja dalam menggunakan ragam bahasa akrab tersebut sebagai wujud solidaritas atau keakraban yang terjadi di antara mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia ragam akrab dalam tuturan interaksional remaja laki-laki di Desa Bonto Matene Kabupaten Bulukumba sebagai wujud keakraban?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia ragam akrab dalam tuturan interaksional remaja laki-laki di Desa Bonto Matene Kabupaten Bulukumba?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai



1. Menemukan jenis penggunaan bahasa Indonesia ragam akrab dalam tuturan interaksional remaja laki-laki di Desa Bonto Matene Kabupaten Bulukumba sebagai wujud keakraban.
2. Mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia ragam akrab dalam tuturan interaksional remaja laki-laki di Desa Bonto Matene Kabupaten Bulukumba.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik, harus dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu baik secara pribadi maupun untuk khalayak umum. Manfaat dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Berikut penjabaran manfaat dalam penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan jenis ragam bahasa akrab yang digunakan remaja Desa Bonto Matene Kabupaten Bulukumba sebagai wujud keakraban dan faktor yang mempengaruhi ragam bahasa tersebut digunakan. Adapun manfaat teoretis penelitian ini, yaitu:

- a. Dapat mengetahui jenis penggunaan bahasa Indonesia ragam akrab dalam tuturan interaksional yang digunakan remaja laki-laki Desa Bonto Matene Kabupaten Bulukumba sebagai wujud solidaritas dan faktor yang mempengaruhi ragam bahasa tersebut digunakan.

apat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan fenomena ragam bahasa selanjutnya.



- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau pengetahuan dalam bidang sosiolinguistik, terutama penelitian yang berkaitan dengan ragam bahasa akrab pada tuturan remaja di sebuah desa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain:

- a. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang berkaitan dengan ragam bahasa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi dalam bidang sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih inovatif dan kreatif.
- c. Bagi masyarakat dan remaja di Desa Bonto Matene Kabupaten Bulukumba diharapkan agar menjadi tolak ukur sekaligus memberikan pemahaman mengenai ragam bahasa dan cara bertutur yang baik dan benar karena bahasa itu akan mencerminkan sifat pribadi penuturnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan telah diawali oleh temuan-temuan sebelumnya dalam bidang yang sama. Beberapa penelitian terdahulu telah menggali topik yang relevan dengan penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian ini membangun dan melanjutkan kerangka pengetahuan yang sudah ada. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

Rani Setyawati (2018) jurnal dengan judul *Pengidentifikasian dan Pengkreasian Ungkapan Vulgar Pada Komentar Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Inovasi Bahan Ajar*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, acuan ungkapan vulgar, yaitu acuan binatang, benda, kekerabatan, profesi, sifat atau keadaan, dan aktivitas. *Kedua*, fungsi ungkapan vulgar yang muncul yaitu sebagai alat menggerutu atau mencomel, pengungkap rasa kesal, menghina, pengungkapan rasa keheranan, mengolok-olok, pemakian, menunjukkan rasa tidak hormat, menyindir, bercanda atau melawak, mengejek, mengungkapkan emosi yang kuat dan ekstrim, mengancam, dan mengkritik. *Ketiga*, ungkapan vulgar dapat dikreasikan menjadi ungkapan santun sebagai wujud tindakan santun bermedia.



dapun persamaan dari penelitian sebelumnya adalah <ripsikan ungkapan kata vulgar atau kumpulan kata yang

mengandung kata vulgar pada komentar akun facebook Presiden Joko Widodo. Sedangkan penelitian yang dilakukan adalah mendeskripsikan pemakaian ragam bahasa akrab yang termasuk ke dalam kata-kasar seperti umpatan, hinaan, dan makian pada remaja di masyarakat.

Rahmad Setyo Jadmiko (2022) *Analisis Bahasa Kasar Yang Ditirukan Anak Remaja Dari Media Sosial Tiktok Di Desa Mojoarumkecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung*. Dari hasil penelitian, banyak ditemukan jenis-jenis bahasa kasar yang mereka ucapkan. Jenis bahasa kasar tersebut dapat digolongkan menjadi lima jenis, yaitu kondisi, nama hewan, makhluk astral, sebuah objek, dan bagian organ tubuh manusia. Mereka mengaku bahwa, dari konten Tiktok mereka menirukan dan ikut memviralkan ujaran-ujaran bahasa kasar tersebut. Anak-anak remaja tersebut mengaku wajar dan lumrah jika mengucapkan bahasa kasar tersebut.

Persamaan pada penelitian sebelumnya adalah menjelaskan pengaruh pemakaian bahasa pada remaja dan pemakaian bahasa dalam berkomunikasi serta berinteraksi di tempat-tempat umum. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah pemakaian bahasa gaul dikalangan mahasiswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan ragam bahasa akrab yang termasuk ke dalam kata-kasar seperti umpatan, hinaan, dan makian



elanjutnya, Andri Febriansyah (2021) jurnal dengan judul *Analisis han Kata-Kata Vulgar Dalam Komik Crayon Shinchon Volume 1*.

Penulis menyajikan tiga data berupa adegan-adegan yang mengandung kata vulgar untuk dianalisis. Dari analisis tersebut dapat diidentifikasi bahwa penerjemah menggunakan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (TL Emphasis), yaitu dengan metode penerjemahan komunikatif. Penerjemah menggunakan prosedur pergeseran makna (modulasi) dan pergeseran bentuk (transposisi) dalam menerjemahkan kata vulgar untuk mengurangi kesan erotis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjemahan yang dihasilkan sepadan dengan maksud yang ingin disampaikan penulis asli sehingga dapat dimengerti oleh pembaca dalam bahasa sasaran.

Persamaan penelitian ini adalah menganalisis kata-kata kasar atau vulgar. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah peneliti data dan sumber datanya membaca komik sedangkan penelitian ini dilakukan di masyarakat khususnya pada anak usia remaja.

Uul Nurjannah. (2017) *Problem Karakter Remaja Dan Solusinya Dalam Al- Qur'an*. Hasil penelitian, 1. Problem remaja dalam al-Qur'an digambarkan langsung dalam bentuk-bentuk kenakalan, yaitu pertama, kisah Khamr dan penduduk Arab, kedua, Perilaku zhalim seperti pembunuhan Qabil terhadap saudaranya Habil, penganiayaan saudara Yusuf terhadap Yusuf dan ketiga penyimpangan seksual seperti zina dan homoseksual. 2. Solusi kenakalan remaja dalam al-Qur'an memiliki banyak solusi berbentuk anjuran, peringatan dan hukuman. 3. Kenakalan dan solusinya dalam al-Qur'an ditinjau dari kecerdasan emosi



memiliki kesenadaan dalam maksud akhir yaitu berpusat pada hati. Remaja yang berkarakter baik artinya dia memiliki hati yang bersih yang sehat yang selalu mengarahkan dan memerintahkan kepada hal kebaikan seperti konsep kecerdasan emosi, yaitu kesadaran diri, penguatan diri (sabar), motivasi (niat yang baik), empati (peduli) dan keterampilan sosialisasi (menjaga silaturahmi), dan remaja yang berkarakter jelek artinya dia memiliki hati yang sakit bisa jadi mati artinya hati yang mengingkari kebenaran dan selalu menolak kepada perbuatan baik.

Persamaan pada penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang kecerdasan dan emosi remaja sehingga timbul variasi bahasa sosiolek atau bahasa kasar. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan tafsir dan menggunakan pendekatan kepustakaan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Terakhir, Mastang (2022) *Penggunaan Bahasa Vulgar Pada Anak Usia Remaja Masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. Hasil dari penelitian ini menampilkan bahwa bahasa vulgar pada remaja yang sering ditemukan, yaitu bahasa vulgar yang mengacu pada bagian tubuh, bahasa bersifat binatang, dan bahasa kotor atau jorok. Faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa vulgar pada remaja, yaitu faktor lingkungan, pendidikan, dan keluarga.



Persamaan penelitian sebelumnya, yaitu teletak pada objeknya yang sama, yaitu remaja dan penelitian ini meneliti bahasa

kasar sedangkan penelitian sebelumnya lebih spesifik pada bahasa vulgar sedangkan perbedaanya terletak pada tempat penelitian.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Sociolinguistik

Kemunculan ragam bahasa disebabkan adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat yang sangat beragam serta penuturnya yang tidak homogen sehingga untuk mengkaji lebih dalam mengenai ragam bahasa diperlukan kajian yang mengombinasikan antara masalah kebahasaan dengan faktor sosial yang ada pada masyarakat. Salah satu pendekatan yang dianggap cocok untuk mengkaji lebih dalam mengenai ragam bahasa adalah sociolinguistik. Sociolinguistik dipandang sebagai cabang linguistik yang menempatkan bahasa dalam kaitannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat sosial.

Pada awal kemunculannya, sociolinguistik hadir sebagai reaksi terhadap linguistik struktural. Kemunculan sociolinguistik terjadi pada tahun 1960, ketika itu De Saussure, Bloomfield, dan Chomsky sebagai pencetus aliran bahasa struktural menuai kritik dari berbagai pihak atas aliran yang dicetuskannya. Para pengkritik berpandangan bahwa studi bahasa tidak hanya bertumpu pada struktur bahasa saja karena pada seajatinnya bahasa muncul dalam masyarakat sehingga perlu

perhatikan konteks kemasyarakatan dalam proses teluahnya. in itu, alasan lain berkembangnya ilmu ini adalah karena banyak



dan luasnya perhatian terhadap penelitian sosiolinguistik serta sosiolinguistik dianggap sebagai ilmu yang dapat memberikan pencerahan mengenai hakikat bahasa kaitannya dengan masyarakat (Jazeri, 2017:43).

Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan dua bidang ilmu menjadi satu, yakni sosiologi dan linguistik. Sebelum dibahas tentang sosiolinguistik lebih dalam, perlu diketahui dahulu mengenai sosiolinguistik secara harfiah. Sosiolinguistik berasal dari kata sosio dan linguistic. Sosio merupakan bentuk terikat dari kata sosial yang merujuk ke bidang ilmu sosiologi. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menelisik dan mempelajari manusia dalam berinteraksi dengan masyarakatnya. Sosiologi akan menelisik lebih dalam mengenai proses masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sosiologi juga melihat proses masyarakat berinteraksi, bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam bermasyarakat. Selanjutnya, Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Jadi, sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji tentang bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam kehidupan bermasyarakat (Chaer dan Agustina, 2014:2).

Dalam kehidupan nyata, sebuah masyarakat seringkali berinteraksi dengan memakai bahasa lain. Tentunya dalam interaksi tersebut terjadi kontak sosial, kontak budaya, dan kontak bahasa. Saat



terjadi kontak bahasa, biasanya seorang dapat mampu menggunakan dua bahasa atau lebih (bilingualisme dan multilingualisme) Hal itu sering kali mengakibatkan terjadinya interferensi, integrasi, dan alih kode. Tidak hanya itu, karena masyarakat yang beragam, baik itu didasarkan oleh perbedaan idiolek (perbedaan individu), dialek (perbedaan daerah asal), sosiolek (perbedaan masyarakat), fungsiolek (perbedaan keahlian), dan perbedaan waktu (kronolek). Semua peristiwa kebahasaan dalam masyarakat yang dipaparkan di atas termasuk dalam lingkup kajian sosiolinguistik.

Dalam berinteraksi di masyarakat, manusia perlu memperhatikan identitas sosial karena identitas sosial memegang peranan dalam penggunaan bahasa. Identitas sosial yang berbeda tentu akan membuat baik penutur maupun mitra tutur akan bertutur dengan bahasa yang berbeda. Identitas sosial itu meliputi perbedaan status sosial, jarak kedekatan sosial, jenis kelamin, usia, agama, status ekonomi, dan status budaya. Seorang atasan, akan menggunakan tuturan biasa dan cenderung tuturan yang bersifat rendah kepada bawahannya. Berbeda halnya dengan seorang karyawan (bawahan) akan menggunakan tuturan santun, hormat, atau tuturan yang bersifat tinggi saat berhadapan dengan atasannya.

Fishman (dalam Chaer 2004:5) mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif karena berhubungan dengan penelitian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti



pendeskripsian pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Sociolinguistik itu melihat bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang berasal dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sociolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial dengan menggunakan bahasa sebagai variabelnya. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar dapat diketahui korelasi antara bahasa dengan unit-unit inti dalam sebuah ilmu sosial seperti umur, jenis kelamin, kelas sosial, tingkatan ekonomi, status dan lain-lain.

Selanjutnya, Trudgill (dalam Sumarsono 2014:3) mengungkapkan bahwa sociolinguistik bukan hanya berkaitan dengan penelitian tentang bahasa kaitannya dengan gejala sosial, melainkan juga berkaitan dengan gejala kebudayaan yang ada di masyarakat. Hal itu dijelaskan lebih lanjut karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan sehingga gejala kebudayaan juga masih menjadi cakupan sociolinguistik. Masyarakat dalam kajian sociolinguistik selain terikat dengan nilai-nilai sosial juga terikat dalam nilai-nilai budaya pada saat individu tersebut menggunakan bahasa sebagai media dalam berbudaya. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik. Hal ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tetapi dipatuhi oleh warga masyarakat.



Sociolinguistik dapat mengacu pada pemakaian data bahasa dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang

menyangkut kehidupan sosial dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Misalnya seseorang dapat melihat terlebih dahulu dua ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala sosial seperti perbedaan jenis kelamin sehingga bisa disimpulkan, misalnya ragam (A) didukung oleh wanita ragam (B) didukung oleh pria dalam masyarakat itu. Atau sebaliknya, orang bisa memulai dengan memilah masyarakat berdasarkan jenis kelamin menjadi pria-wanita, kemudian menganalisis bahasa atau tutur yang bisa dipakai wanita atau tutur yang bisa dipakai pria.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas mengenai sociolinguistik dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan gabungan dua bidang ilmu yang berbeda, yakni sosiologi dan linguistik. Sociolinguistik ini memandang bahasa sebagai media atau alat yang digunakan untuk berinteraksi dalam sebuah masyarakat. Dalam pandangan sociolinguistik, bahasa dianggap sebagai gejala sosial karena bahasa dianggap sebagai luapan ekspresi pikiran dan perasaan yang dipengaruhi oleh faktor sosial yang berlaku di masyarakat, seperti status sosial, pendidikan, usia, jenis kelamin, agama, status ekonomi, dan budaya. Tidak hanya itu, pemakaian bahasa di dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor situasional (konteks) yang terjadi pada saat

istiwa tutur itu terjadi, seperti siapa yang berbicara, menggunakan



bahasa apa, kepada siapa, apa yang dibicarakan, dan kapan hal itu terjadi.

2. Ragam Bahasa

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami terlibat dalam interaksi, kerja sama, dan menjalin kontak sosial di dalam masyarakat. Dalam menjalankan aktivitas tersebut, manusia memerlukan alat komunikasi yang dikenal sebagai bahasa. Salah satu konsep dasar dalam bidang sosiolinguistik yang perlu dipahami adalah ragam bahasa.

Ragam bahasa merupakan variasi penggunaan bahasa yang dibedakan berdasarkan topik pembicaraan, hubungan antar penutur, dan media ekspresi. Mustakim (1994:18) menjelaskan bahwa ragam bahasa merujuk pada variasi pemakaian bahasa yang timbul karena adanya perbedaan dalam sarana, situasi, dan bidang penggunaan bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2001:184) yang mengatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan. Adapun pendapat lain, yaitu pendapat Suwito (1992:43) yang menyatakan bahwa ragam bahasa merupakan istilah yang digunakan untuk



gidentifikasi salah satu dari banyak variasi dalam penggunaan
asa. Dengan merujuk pada pendapat tersebut, dapat disimpulkan

bahwa ragam bahasa adalah variasi dalam penggunaan bahasa yang muncul karena kebiasaan penutur, interaksi dengan lawan bicara, dan dipengaruhi oleh alat komunikasi serta situasi yang terjadi dalam lingkungan tersebut.

Mustakim (1994:20) mengelompokkan ragam bahasa menjadi tiga kategori, yaitu ragam bahasa dari segi sarana, situasi, dan bidang penggunaan bahasa yang berbeda. Dilihat dari sarana penggunaannya, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tulis. Pada ragam lisan, unsur bahasa yang digunakan cenderung tidak sekomplet unsur bahasa pada ragam tulis karena informasi yang disampaikan lisan dapat diperjelas melalui intonasi, gerakan tubuh, dan situasi tempat pembicaraan. Hal ini tidak berlaku pada ragam tulis karena informasi harus disampaikan dengan unsur bahasa yang lengkap untuk memastikan kejelasannya.

Berdasarkan tingkat keresmian permasalahan, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam resmi atau formal dan ragam tidak resmi atau informal. Ragam resmi atau formal digunakan dalam situasi resmi, ditandai dengan pemakaian elemen bahasa yang menunjukkan tingkat kebakuan tinggi. Di sisi lain, ragam tidak resmi atau informal ditandai dengan pemakaian elemen bahasa yang menunjukkan tingkat kebakuan yang rendah.



Menurut Sugihastuti (2005:127-130), ragam bahasa dapat dibagi asarkan fungsi dan situasi yang berbeda, dengan melihat dari

bidang pembicara atau penulis dan pemakaiannya. Dari segi pembicara atau penulis, ragam bahasa dapat dibedakan sebagai berikut.

1) Ragam bahasa daerah

Ragam bahasa daerah atau yang lebih dikenal dengan nama logat atau dialek, seperti ragam bahasa dialek Jawa, dialek Bali, dialek Manado, dan sebagainya. Ragam ini terbentuk karena pengaruh kuat dari bahasa ibu pembicara/penulis.

2) Ragam bahasa berdasarkan pendidikan

Ragam bahasa berdasarkan pendidikan dapat dibagi menjadi ragam cendekiawan dan ragam noncendekiawan, berdasarkan tingkat pendidikan formal dan nonformal pembicara atau penulis.

3) Ragam bahasa berdasarkan sikap

Ragam bahasa ini bergantung pada sikap terhadap lawan komunikasi dipengaruhi oleh pokok pembicaraan, tujuan dan arah pembicaraan, serta sikap pembicaraan. Ragam ini dibedakan menjadi ragam resmi dan nonresmi.

Dari segi pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan sebagai berikut.

1) Ragam bahasa berdasarkan pokok permasalahan

Ragam bahasa berdasarkan pokok permasalahan dapat dilihat dari hubungan dengan lingkungan yang dipilih dan dikuasai, tergantung ada luas pergaulan, pendidikan, profesi, kegemaran, pengalaman, dan sebagainya.



2) Ragam bahasa berdasarkan sarana

Ragam bahasa berdasarkan sarannya dapat dibedakan menjadi ragam lisan dan tulisan, dengan penggunaan masing-masing ragam yang dipertimbangkan berdasarkan keperluan dan latar belakang, serta terkait dengan fungsi dan situasi pemakaiannya.

3) Ragam bahasa dalam pemakaiannya

Ragam bahasa dalam pemakaiannya sering mengalami campuran unsur: Misalnya, kosakata daerah dan bahasa asing. Terjadi kontak aktif antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, serta pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia yang mempengaruhi perkembangan pemahaman.

Lebih lengkap lagi mengenai variasi bahasa Chaer dan Agustina (2004:60-74), mengemukakan adanya beberapa variasi bahasa yang dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Ragam Bahasa Berdasarkan Media Pembicaraan

1) Ragam Lisan dan Ragam Tulis

Ragam lisan memerlukan keberadaan mitra tutur yang berada di depan pembicara, sementara ragam tulis tidak memerlukan kehadiran mitra tutur. Ragam lisan sering kali tidak menyatakan secara lengkap unsur-unsur gramatikal seperti subjek, predikat, objek, karena dapat dibantu oleh gerak mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi. Sebaliknya, ragam tulisan



memerlukan kejelasan dan kelengkapan, dengan fungsi tata bahasa yang nyata.

Ragam lisan terikat pada kondisi, situasi, ruang, dan waktu, sementara ragam tulis tidak terikat oleh faktor-faktor tersebut. Ragam lisan dipengaruhi oleh intonasi, tekanan, nada, irama, dan jeda, sedangkan ragam tulis dilengkapi dengan tanda baca, huruf besar, dan huruf miring.

2) Ragam Baku dan Ragam Tidak Baku

Ragam baku dalam bahasa adalah ragam yang secara resmi diakui oleh sebagian besar masyarakat sebagai bahasa resmi dan sebagai acuan norma bahasa. Istilah "baku" mengacu pada standar kualitas dan kuantitas yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan. Ragam baku dihargai lebih tinggi oleh pemakainya dibandingkan dengan ragam-ragam lain dalam bahasa tersebut.

Secara linguistik, semua bahasa atau dialek sama, tetapi faktor sosial membuat beberapa di antaranya menjadi ragam baku. Dalam bahasa Indonesia, ragam baku ditentukan oleh penggunaan di kalangan terdidik atau ilmunan. Ilmunan cenderung menggunakan ragam baku dengan cermat dan dianggap memiliki pengetahuan yang lebih baik oleh masyarakat.

Ragam baku memiliki ketentuannya sendiri, terutama dalam soal lafal. Meskipun lafal belum sepenuhnya diatur, penggunaan ragam baku dapat memberikan prestise kepada penuturnya.



Kamus Bahasa Indonesia mencantumkan kata-kata baku, tetapi aturan lafal belum sepenuhnya tertata. Ragam baku juga dapat muncul dalam sebuah dialek jika didukung oleh penutur yang luas, sedangkan ragam non baku adalah ragam yang tidak diakui secara resmi dan menunjukkan ciri-ciri yang menyimpang dari norma ragam baku.

3) Ragam Baku Tulis dan Ragam Baku Lisan

Dalam kehidupan berbahasa, kita mengenal ragam lisan, ragam tulis, ragam baku, dan ragam tidak baku. Seiring dengan itu, muncul pula ragam baku tulis dan ragam baku lisan. Ragam baku tulis digunakan secara resmi dalam buku-buku pelajaran atau literatur ilmiah. Sebaliknya, penilaian ragam baku lisan bergantung pada sejauh mana pengaruh dialek daerah terdengar dalam pembicaraan seseorang. Seseorang dianggap menggunakan ragam lisan yang baku jika pengaruh dialek daerahnya tidak terlalu menonjol dalam pembicaraannya..

4) Ragam Sosial

Ragam lisan dan ragam tulis dalam bahasa Indonesia dapat diidentifikasi melalui norma dan kaidah ragam sosialnya. Ragam sosial ini sebagian besar dipengaruhi oleh kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil. Misalnya, dalam lingkungan keluarga atau persahabatan akrab, digunakan ragam bahasa yang berbeda dengan ragam yang digunakan dalam situasi



formal. Tingkat atau status kemasyarakatan juga memainkan peran dalam menentukan ragam sosial. Ragam baku nasional cenderung dianggap sebagai ragam sosial yang tinggi, sementara ragam baku daerah atau ragam sosial lain dianggap memiliki nilai kemasyarakatan yang lebih rendah. Dengan demikian, perbedaan ini mencerminkan kompleksitas dalam penggunaan bahasa sesuai konteks sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

b. Ragam bahasa Indonesia menurut topik pembicaraan

Berdasarkan topik pembicaraan, ragam bahasa dibagi menjadi ragam politik, ragam hukum, ragam pendidikan, ragam jurnalistik, dan ragam sastra. Kelima jenis ragam bahasa tersebut akan dijelaskan berikut ini.

1) Ragam Politik

Bahasa politik berisi kebijakan yang dibuat oleh penguasa dalam rangka menata dan mengatur kehidupan masyarakat. dengan sendirinya penguasa merupakan salah satu sumber penutur bahasa yang mempunyai pengaruh yang besar dalam pengembangan bahasa di masyarakat. Ragam bahasa politik digunakan dalam konteks aktivitas politik dan pemerintahan. Bahasa politik mencakup pidato politik, pernyataan resmi, dan komunikasi antara politisi. Penggunaannya dapat mencerminkan kebijakan, retorika politik, dan interaksi di dunia politik.



2) Ragam Hukum

Salah satu ciri khas dari bahasa hukum adalah penggunaan kalimat yang panjang dengan pola kalimat luas. Ragam bahasa hukum terkait dengan penggunaan bahasa dalam konteks hukum. Ini melibatkan dokumen hukum, akta, peraturan perundang-undangan, serta bahasa yang digunakan dalam proses peradilan. Kaidah dan istilah hukum menjadi bagian integral dari ragam bahasa ini.

3) Ragam Sosial dan Ragam Fungsional

Ragam sosial mencerminkan keragaman dalam penggunaan bahasa berdasarkan konteks sosial dan hubungan antarindividu. Kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil menjadi dasar norma dan kaidah dalam ragam sosial ini. Hal ini mencakup perbedaan dalam penggunaan bahasa tergantung pada hubungan pribadi, status sosial, dan situasi komunikasi.

Selain itu, ragam fungsional atau ragam profesional menunjukkan bahwa bahasa juga dapat disesuaikan dengan konteks pekerjaan, profesi, atau kegiatan tertentu. Setiap ragam ini memiliki karakteristik dan kaidahnya sendiri, mencerminkan kebutuhan dan tujuan komunikasi dalam lingkungan tersebut.

Contohnya, penggunaan bahasa dalam dunia keagamaan, kedokteran, teknologi, dan profesi lainnya memiliki ciri khas



tersendiri sesuai dengan kebutuhan dan norma dalam lingkup tersebut.

Pemahaman terhadap ragam sosial dan ragam fungsional ini sangat penting dalam menggali kekayaan dan kompleksitas penggunaan bahasa dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

4) Ragam Jurnalistik

Bahasa jurnalistik memiliki ciri khas tersendiri sebagai ragam bahasa yang digunakan dalam dunia pers, termasuk media massa cetak, radio, televisi, dan internet. Dalam konteks perkembangan lebih lanjut, bahasa jurnalistik melibatkan berbagai platform media, mencerminkan adaptasi terhadap teknologi dan perubahan dalam industri pers.

Pentingnya bahasa jurnalistik dalam menyampaikan informasi terletak pada kemampuannya untuk merangkum dan menyajikan materi secara singkat dan padat. Bahasa jurnalistik seringkali bersifat ringkas dan langsung, dengan tujuan agar pembaca atau pendengar dapat dengan cepat memahami informasi yang disampaikan. Ini juga termasuk penggunaan gaya penulisan yang menarik dan berita yang relevan dengan kejadian aktual.

Ragam bahasa ringkas ini menjadi karakteristik utama bahasa jurnalistik, membedakannya dari ragam bahasa lainnya. Kesimpulanmu memberikan gambaran yang baik mengenai



pentingnya bahasa jurnalistik dalam menyampaikan informasi dengan efisien di berbagai platform media.

5) Ragam Sastra

Ragam bahasa sastra bersifat subjektif, lentur, konotatif, kreatif, dan inovatif. Dalam ragam bahasa khusus ini, terdapat kata-kata dan cara penuturan yang tak lazim dalam bahasa umum. Bahasa sastra menyampaikan emosi, pikiran, fantasi, dan penghayatan dengan bentuk istimewa, memanfaatkan kekuatan efek pada pendengar atau pembaca serta cara penuturan yang istimewa. Bahasa sastra bukan hanya alat komunikasi, tapi juga bahan kesenian. Untuk memperbesar efek penuturan, semua kemampuan bahasa digunakan, seperti arti, bunyi, asosiasi, irama, tekanan, suara, panjang pendek suara, persesuaian bunyi kata, sajak, asonansi, posisi kata, ulangan kata/kalimat. Misalnya, bahasa dalam sajak memiliki perbedaan yang jelas dengan bahasa dalam karangan umum.

c. Berdasarkan Sudut Pandang penutur

Berdasarkan sudut pandang penutur ragam bahasa dibagi menjadi ragam dialek, ragam terpelajar, dan ragam resmi dan tidak resmi. Penjabaran ketiga ragam tersebut dapat dilihat dibawah ini.

1) Ragam Dialek

Ragam daerah atau dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat di suatu tempat. Dahulu,



variasi ini disebut dengan logat, yang paling mencolok terlihat pada lafal. Contohnya, logat bahasa Indonesia orang Jawa terlihat dalam pelafalan /b/ di posisi awal nama kota seperti Bandung, Bayuwangi, atau dalam pelafalan kata seperti pendidi'an, tabra'an, kenai'an, gera'an. Logat daerah seringkali dapat dikenali melalui tata bunyi khusus, seperti tekanan kata yang jelas pada logat Tapanuli, atau pelaksanaan bunyi /t/ dan /d/ pada logat orang Bali dan Jawa. Ciri-ciri khas, seperti tekanan, intonasi, dan durasi bunyi, membentuk aksen yang berbeda-beda.

2) Ragam Terpelajar

Tingkat pendidikan penutur bahasa Indonesia turut mempengaruhi penggunaan bahasa. Perbedaan nyata terlihat antara bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok berpendidikan dan yang oleh kelompok tanpa pendidikan. Ragam bahasa terpelajar mencakup penggunaan bahasa dalam konteks akademis dan pembelajaran, seperti buku teks, materi pengajaran, dan interaksi di lingkungan pendidikan. Bahasa dalam ragam ini cenderung lebih formal dan sesuai dengan norma-norma akademis.

3) Ragam Resmi dan Tak Resmi

Ragam resmi adalah bahasa yang dipakai dalam situasi formal, seperti pertemuan resmi, peraturan, dan undangan. Sementara itu, ragam tak resmi digunakan dalam situasi informal,



seperti dalam percakapan sehari-hari dan obrolan pribadi. Ciri-ciri ragam bahasa tak resmi berlawanan dengan ragam bahasa resmi, dan digunakan saat kita berada dalam situasi yang tidak formal. Tingkat keformalan bahasa menentukan apakah suatu ragam dianggap resmi atau tak resmi. Semakin tinggi tingkat keformalan, semakin resmi bahasanya, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat keformalannya, semakin tidak resmi bahasanya.

d. Ragam Bahasa dari Segi Keformalan

Ragam Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam atau para penuturnya yang heterogen, baik itu dilihat dari segi waktu, tempat, situasi, dan cara penggunaannya. Hal tersebut menyebabkan jenis ragam bahasa apakah yang cocok dipakai di masyarakat.

Berdasarkan dari segi keformalannya, Marti Joos (Chaer dan Agustina, 2004:70) membagi ragam bahasa menjadi lima kelompok, yaitu: ragam beku (*frozen style*), ragam usaha (*consultative style*), ragam santai (*casual style*), dan ragam akrab (*intimate style*).

1) Ragam Beku (*Frozen Style*)

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling resmi, umumnya digunakan dalam konteks resmi seperti layanan khidmat, upacara resmi, dan dokumen bersejarah seperti undang-undang dasar. Bahasa baku dinamakan demikian karena pola dan



normanya telah ditetapkan secara pasti dan tidak dapat diubah. Gleason (sebagaimana yang disebut oleh Aslinda dan Syafyaha, 2010:20) membatasi ragam bahasa beku ini sebagai bentuk bahasa prosa tertulis dan gaya bahasa yang tidak dikenal.

2) Ragam Usaha (*Consultative Style*)

Ragam usaha merupakan jenis bahasa yang cocok digunakan dalam percakapan di lingkungan sekolah, pertemuan, atau pembicaraan yang berfokus pada produksi dan hasil, seperti yang sering dilakukan oleh pedagang asongan yang ingin mencapai hasil maksimal saat menjajakan barang dagangnya. Oleh karena itu, ragam bahasa pedagang di pasar termasuk dalam kategori ini, karena dalam menjual barang dagangannya, seorang pedagang tidak menggunakan bahasa formal, melainkan bahasa yang dapat dimengerti oleh penjual dan pembeli. Saat bertransaksi, pedagang menggunakan berbagai kata sehingga muncul beragam bentuk bahasa dengan tujuan menciptakan interaksi antara penjual dan pembeli.

3) Ragam Santai (*Casual Style*)

Ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi informal, seperti saat berbincang-bincang dengan keluarga atau teman dekat selama istirahat, berolahraga, bersantai, dan sebagainya. Percakapan dalam konteks ini tidak terikat oleh aturan-aturan formal berbicara. Obrolan bisa berlangsung tanpa



perencanaan sebelumnya, sehingga dalam ragam santai, pembicaraan verbal berjalan tanpa kekakuan. Orang-orang menggunakan bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi dalam konteks ini.

Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa ragam bahasa atau variasi bahasa sangat beragam jika dilihat dari berbagai aspek. Dalam penelitian ini, hanya akan berfokus pada ragam bahasa informal. Pemilihan ini dilakukan berdasarkan pokok permasalahan yang ada. Fokus pada ragam bahasa informal akan memungkinkan penelitian untuk lebih mendalam dan memahami aspek tertentu dari variasi bahasa, khususnya dalam konteks komunikasi sehari-hari, seperti percakapan antar teman atau keluarga. Dengan membatasi penelitian pada ragam bahasa informal, diharapkan dapat mengungkap nuansa, gaya, dan norma-norma yang mungkin tidak terlalu terlihat dalam ragam formal atau resmi.

3. Ragam Bahasa Akrab

Bahasa memiliki variasi yang berbeda-beda tergantung pada situasi dan waktu penggunaannya. Oleh karena itu, ragam bahasa memiliki posisi yang setara, dengan perbedaan utamanya terletak pada tempat dan waktu spesifik penggunaan bahasa tersebut. (Laiya, 2021:324). Secara garis besar variasi bahasa dapat dibedakan menjadi

yakni ragam bahasa formal dan ragam bahasa informal. Namun



penelitian ini hanya berfokus pada ragam bahasa akrab yang dilakukan secara lisan.

Ragam bahasa akrab merujuk pada bentuk bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi santai atau nonresmi. Istilah ini mencakup gaya bahasa yang lebih bebas, akrab, dan kurang formal dibandingkan dengan ragam bahasa formal atau resmi. Ragam bahasa akrab sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari, percakapan antar teman, atau situasi-situasi yang tidak memerlukan keformalan tinggi.

a. Jenis Ragam Bahasa Akrab

Para ahli bahasa umumnya menggambarkan ragam bahasa akrab sebagai bentuk bahasa yang lebih spontan, mengandung variasi yang lebih besar dalam penggunaan kosakata dan struktur kalimat, serta cenderung mencerminkan norma-norma sosial dan budaya kelompok tertentu. Ragam bahasa akrab juga dapat mencakup penggunaan singkatan, slang, atau ungkapan-ungkapan khas dari komunitas tertentu.

Penggunaan bahasa slang umumnya hanya dapat dimengerti oleh kelompok sosial tertentu atau mereka yang memiliki pandangan yang serupa, meskipun ada beberapa slang yang dapat dimengerti oleh orang lain, namun tidak sepenuhnya. Aswin (2015: 143) menjelaskan bahwa slang adalah bentuk bahasa gaul yang tidak baku dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh



kelompok sosial tertentu, terutama kalangan remaja. Dalam penggunaannya, bahasa slang seringkali mencakup kata-kata kasar.

Adapun yang dimaksud dengan bahasa yang kasar ialah bahasa yang digunakan dalam situasi akrab atau santai di antara teman-teman dekat, keluarga, atau dalam lingkungan yang akrab. Penggunaan bahasa kasar dalam konteks akrab ini dapat dianggap wajar atau diterima karena biasanya dipahami sebagai bagian dari gaya bahasa sehari-hari. Bahasa kasar adalah bentuk bahasa yang mengandung kata-kata atau ekspresi yang dianggap kasar, ofensif, atau tidak pantas dalam situasi formal atau sopan.

Konsep bahasa kasar dapat dijelaskan melalui berbagai referensi, dan salah satunya adalah definisi yang dikemukakan oleh Pastika. Menurut Pastika (2008:2), bahasa kasar merujuk pada bentuk ungkapan yang merendahkan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh, seperti cacimaki, umpatan, hinaan, dan sejenisnya. Bahasa kasar ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan verbal karena digunakan untuk menyakiti perasaan orang lain. Berdasarkan pandangan Pastika tadi dapat dilihat contoh penggunaan kata kasar di bawah ini.



- 1) Sudah berumur tetapi kelakuan seperti anjing
- 2) Bajingan seperti dirimu tidak pantas bersamanya
- 3) Jangan pernah berbohong lagi, dasar berengsek

Contoh di atas menggambarkan ekspresi kekesalan dengan niatan untuk menyakiti lawan bicara. Bahasa kasar berkaitan erat dengan penggunaan simbol-simbol bahasa sebagai bagian dari kekerasan psikologis atau mental. Dalam konteks ini, Poerwandari (2004:11-12) menyatakan bahwa intervensi psikologis menunjukkan bahwa perkataan dapat sangat merugikan dan menimbulkan luka batin yang berkepanjangan, baik dalam bentuk merendahkan, sikap acuh tak acuh, penolakan, umpatan kasar, atau ancaman-ancaman. Kekerasan semacam ini sering disebut sebagai kekerasan psikologis atau mental, yang mencakup serangan terhadap harga diri, penghancuran motivasi, perendahan, tindakan memalukan, upaya menciptakan ketakutan, dan teror dalam berbagai bentuknya. Misalnya, kata-kata kasar, ancaman, pengejaran, penghinaan, dan berbagai bentuk kekerasan fisik atau seksual yang berdampak psikologis. Terkait dengan hal tersebut, Estrich dan Sperber (1952:28) menyatakan bahwa kepuasan seseorang yang marah terletak pada kemampuannya melepaskan kata-kata kasar.

Kata-kata kasar digunakan untuk menghina, mencela, merendahkan, dan sejenisnya. Namun, menariknya, dalam beberapa budaya, penggunaan kata-kata kasar juga dapat berfungsi untuk menyatakan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana percakapan yang akrab (Allan, 1986:17; Tannen,



2002:184; Wijana dan Rohmadi, 2007:110). Dengan kata lain, selain sebagai ekspresi rasa marah, kesal, kecewa, penyesalan, dan penghinaan, kata-kata kasar juga dapat dipakai untuk menciptakan nuansa keakraban. Dalam konteks tersebut, kata-kata kasar dapat digunakan untuk menunjukkan keintiman dan kedekatan antarindividu. Meskipun para ahli sepakat bahwa kata kasar merupakan bentuk kekerasan verbal dengan tujuan menyakiti perasaan, beberapa orang menggunakannya sebagai cara untuk mempererat hubungan dalam lingkaran sosial mereka.

Berdasarkan penjelasan tentang ragam bahasa akrab yang telah dibahas sebelumnya, terdapat beberapa ragam bahasa akrab yang digunakan remaja pada saat ini, yaitu umpatan, hinaan, dan makian. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang ketiga jenis bahasa tersebut.

a) Umpatan

Menurut Crystal (1995:172) umpatan ialah perkataan yang keji-keji yang diucapkan karena sesuatu hal yang membuat marah. Lain halnya menurut Wijana (2013: 110-111) kata umpatan dalam ilmu tentang makna sama kaitannya dengan kata tabu. Kata "tabu" merujuk pada sesuatu yang dianggap tidak pantas, dihindari, atau dianggap tabu dalam suatu budaya atau masyarakat. Biasanya, kata tabu terkait dengan hal-hal yang dianggap suci, terlarang, atau tidak pantas



untuk dibicarakan atau dilakukan dalam suatu konteks tertentu. Penggunaan kata tabu dapat bervariasi antar budaya dan masyarakat, dan seringkali terkait dengan norma-norma sosial, agama, atau nilai-nilai tertentu.

Bahasa umpatan disebut juga disfemisme. Menurut Chaer, (2010:145) disfemisme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengasarkkan kata, frasa, klausa atau kalimat dengan tujuan tertentu. Umpatan merupakan contoh kata-kata yang diungkapkan saat marah yang memiliki nilai rasa yang rendah dan berkesan kotor menurut masyarakat. Dalam perkembangannya, kata umpatan selain digunakan untuk mengungkapkan emosi kemarahan, juga digunakan sebagai ekspresi yang lain, seperti ketika takjub dan terkejut. Kata umpatan juga berfungsi sebagai bentuk sapaan dan gurauan kepada orang yang mempunyai hubungan akrab.

Terdapat sepuluh jenis kata umpatan menurut Suptomo (2001:64) yang dapat dilihat berikut ini.

1) Umpatan yang menggunakan nama hewan

Kata umpatan yang menggunakan model yang mengacu pada binatang digunakan dengan menggunakan nama binatang tertentu yang memiliki sifat-sifat tertentu. Kemiripan sifat tersebut kemudian diterapkan oleh manusia



atau objek sasaran. Contoh kata tersebut, yaitu pada kata babi, anjing, ular dan lain sebagainya.

2) Umpatan yang menggunakan anggota tubuh

Kata umpatan yang menggunakan model acuan anggota tubuh seperti alat kelamin, mulut, telinga, kaki, tangan, hidung, rambut dan lain sebagainya.

3) Umpatan yang berjenis keadaan

Kata umpatan yang menggunakan model acuan yang berjenis keadaan, maksudnya keadaan mental, keadaan fisik, maupun keadaan terjadi karena adanya hal yang kurang menyenangkan. Seperti jomlo, sakit, cacat dan lain sebagainya.

4) Umpatan yang berjenis aktivitas

Kata umpatan yang mengacu pada aktivitas berhubungan dengan aktivitas seperti makan, aktivitas berkelahi, atau memukul, aktivitas yang melibatkan bunyi (mengacu pada suara), serta aktivitas merusak. Contohnya, yaitu kata umpatan yang berhubungan dengan aktivitas berkelahi seperti *sikat*, *pukul*, *tendang*, *keroyok* dan lain sebagainya.

5) Umpatan yang berjenis kata sifat

Kata umpatan yang menggunakan model acuan sifat yang dimiliki seseorang. Kata umpatan yang berjenis sifat cukup banyak digunakan karena kata ini diambil dari sifat-sifat



yang memiliki arti buruk, sehingga jika digunakan kepada seseorang akan terkesan kasar dan menyakitkan perasaan lawan tutur, tetapi bergantung pada situasi dan kondisi disekitarnya.

6) Umpatan yang berjenis mahluk halus

Kata umpatan yang menggunakan model acuan mahluk berupa mahluk yang menakutkan yang sering mengganggu kehidupan manusia, yaitu mahluk halus dan raksasa. Contohnya, yaitu *setan lo* dan *dasar jin*.

7) Umpatan yang berjenis kata benda

Kata umpatan yang menggunakan model acuan benda berkaitan dengan keburukan acuannya seperti bau tak sedap (*tai dan kencing*).

8) Umpatan yang berjenis makanan

Kata umpatan yang menggunakan model acuan pada nama-nama makanan, yaitu berkaitan dengan rasa dan bentuk makanan seperti asem, anak singkong, lontong, dan lain sebagainya.

9) Umpatan yang berjenis bahasa asing

Kata umpatan yang menggunakan model acuan pada kata-kata asing dalam percakapannya seperti kata *bitch*, *fuck*, *bullshit*, dan lain sebagainya.



10) Umpatan yang berjenis kekerabatan

Sejumlah kata-kata kekerabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati atau atau yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya seperti *nenek, pakde, mbah* dan lain sebagainya. Sebagai individu yang dihormati kata-kata tersebut tabu apabila disebut-sebut pada tidak tempatnya. Sebagai kata umpatan, penutur seringkali menggunakan kata-kata yang menggunakan model acuan kekerabatan dengan menambah klitika seperti *nenekmu*.

Suptomo (2010) juga mengemukakan beberapa fungsi kata umpatan, yaitu untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, penyesalan, kesedihan, kekecewaan, kekaguman, penghinaan, keterkejutan, keakraban atau rasa humor, dan kegembiraan.

1) Kemarahan

Mengekspresikan kemarahan adalah salah satu fungsi penggunaan kata umpatan yang dimaksudkan sebagai ungkapan kemarahan penutur kepada mitra tutur karena sangat tidak senang. Contoh penggunaan kata umpatan untuk mengekspresikan kemarahan yaitu: *Dasar anak nakal, kumasukkan ke kandang babi kau yah babi*.



2) Kekesalan

Mengekspresikan kekesalan adalah salah satu fungsi penggunaan kata umpatan yang digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal dan jengkel terhadap sesuatu. Contoh penggunaan kata umpatan untuk mengekspresikan kekesalan, yaitu: *“laptop goblok, belum selesai mati sendiri”*.

3) Penyesalan

Mengekspresikan penyesalan adalah salah satu fungsi penggunaan kata umpatan yang dimaksudkan sebagai penggunaan kata umpatan oleh penutur kepada mitra tutur dengan merasa menyesal terhadap yang telah dilakukan. Contoh penggunaan kata umpatan untuk mengekspresikan penyesalan, yaitu: *“kurang ajar, seandainya kamu bilang dari tadi hisss”*.

4) Kesedihan

Mengekspresikan kesedihan adalah salah satu fungsi penggunaan kata umpatan yang dimaksudkan sebagai penggunaan kata umpatan oleh penutur kepada mitra tutur karena merasa sedih atau pilu akibat peristiwa tertentu. Contoh penggunaan kata umpatan untuk mengekspresikan kesedihan, yaitu: *“pencuri jahat kayak babi, uangku dicuri lagi, padahal uangku tinggal itu”*.



5) Kekecewaan

Mengekspresikan kekecewaan adalah salah satu fungsi penggunaan kata umpatan yang dimaksudkan sebagai penggunaan kata umpatan oleh penutur karena merasa kecewa, yaitu tidak puas karena sesuatu hal. Contoh penggunaan kata umpatan untuk mengekspresikan kekecewaan, yaitu: *“ayamm, padahal kemarin sudah janji bego”*.

6) Kekaguman

Mengekspresikan kekaguman adalah salah satu fungsi penggunaan kata umpatan yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa kagum atau takjub akan sesuatu hal. Contoh penggunaan kata umpatan untuk mengekspresikan kekaguman, yaitu: *“keren banget lo Anyingg”*.

7) Penghinaan

Penggunaan kata umpatan dengan fungsi menghina dilakukan untuk merendahkan lawan bicara. Contoh penggunaan kata umpatan untuk mengekspresikan penghinaan, yaitu: *“baju kamu bagus yah, tumben, nyuri dimana kamu?”*.



8) Keterkejutan

Fungsi ini digunakan untuk mengekspresikan rasa kaget atau terpenjarat akan sesuatu. Contoh penggunaan kata umpatan untuk mengekspresikan kekesalan, yaitu: *“eh sakit-sakit, kok panas, anjing”*.

9) Keakraban atau Rasa Humor

Fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan kedekatan atau keamatan hubungan antara penutur dengan mitra tutur sehingga terkadang terkesan lucu. Contoh penggunaan kata umpatan untuk mengekspresikan keakraban, yaitu: *“hy pesek, kamu sudah makan belum? Kalau belum makan yuk, tapi yang traktir kamu”*.

10) Kegembiraan

Fungsi ini digunakan untuk mengeluarkan kata umpatan untuk mengungkapkan perasaan bahagia, gembira, puas, riang, senang, atau bangga akan sesuatu. Contoh penggunaan kata umpatan untuk mengekspresikan kegembiraan, yaitu: “kurang asem, naik apa kamu kesini tiba-tiba depan rumah saja, ayo masuk”.

b) Hinaan

Hinaan dapat dijelaskan dari beberapa sudut pandang. Secara umum, hinaan adalah ekspresi yang merendahkan atau merendahkan nilai seseorang atau sesuatu. Beberapa teori



tentang hinaan termasuk aspek psikologis, sosial, dan linguistik. Secara psikologis, hinaan sering kali terkait dengan kebutuhan seseorang untuk merasa lebih baik atau lebih kuat dengan menurunkan perasaan orang lain. Ini bisa menjadi mekanisme pertahanan diri atau cara untuk mengatasi ketidakamanan pribadi. Freud (1992:17) mengembangkan konsep pertahanan diri, di mana hinaan bisa dilihat sebagai salah satu cara individu melindungi diri dari ancaman psikologis atau emosional.

Dari segi sosial, hinaan dapat digunakan untuk mengukur kekuatan atau posisi dalam hierarki sosial. Orang mungkin menggunakan hinaan untuk menjaga atau meningkatkan status mereka dalam kelompok. Dari segi linguistik, kata-kata atau frasa tertentu dapat dianggap hinaan berdasarkan konteks dan konvensi sosial. Beberapa teori linguistik berfokus pada bagaimana struktur bahasa dan penggunaannya dapat merangkul atau mengecualikan individu atau kelompok. Hinaan bersifat kontekstual, dan apa yang dianggap hinaan oleh satu individu mungkin tidak sama dengan orang lain. Selain itu, konteks budaya dan norma sosial dapat mempengaruhi cara dalam menafsirkan hinaan.

Hinaan adalah bentuk komunikasi yang merendahkan atau menghina seseorang dengan maksud menyakiti perasaan



atau merendahkan martabatnya. Hinaan dapat berupa kata-kata kasar, ejekan, diperlakukan, atau perbuatan tidak pantas yang ditujukan kepada seseorang dengan maksud untuk menyinggung, mengejek, atau menyakiti perasaannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "hina" memiliki arti rendah kedudukannya, keji, tercela, atau kurang baik. Namun bila digabungkan dengan kata "menghina", artinya menjadi kepuasan atau memandang rendah, memperburuk nama baik seseorang, atau menyakiti hatinya melalui cacian. Sementara jika menggunakan kata "penghinaan," itu Merujuk pada proses atau cara dalam melakukan perbuatan menghina.

Menghina merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang memandang rendah orang lain, memburukkan nama baik orang serta menyinggung perasaan orang lain (Sugono 2008: 499). Perbuatan menghina bisa menimbulkan perpecahan, pertengkaran dalam kehidupan bermasyarakat.

Hinaan seringkali digunakan untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan terhadap seseorang atau kelompok, atau sebagai cara untuk merasa lebih baik tentang diri sendiri dengan membatasi orang lain. Selain itu, hinaan juga dapat berfungsi sebagai upaya untuk mendominasi atau membatasi seseorang, dengan tujuan menegakkan kekuasaan atau mengganggu hubungan sosial.



Aspek-aspek menghina mencakup penggunaan kata-kata kasar, diskriminasi berdasarkan ras, agama, atau jenis kelamin, ejekan, serta pencemaran nama baik. Contoh konkret menghina dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti di tempat kerja dengan memberikan tugas yang tidak sesuai untuk merendahkan, di sekolah dengan menyebutkan cacat fisik atau kekurangan untuk menyakiti perasaan, atau melalui media sosial dengan berkomentar negatif atau menyebarkan informasi palsu untuk merugikan reputasi seseorang. Tindakan menghina ini dapat memiliki dampak psikologis yang negatif, seperti membuat seseorang merasa terhina, marah, atau mengalami penurunan rasa percaya diri. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghindari perilaku menghina agar dapat menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan menghormati satu sama lain.

c) Makian

Kata makian, dalam arti yang sesungguhnya, memiliki makna yang serupa dengan kata keji atau ungkapan kasar yang diungkapkan sebagai reaksi marah (Depdiknas, 2008: 863). Makian dapat merujuk kepada cacian, celaan, ejekan, keluhan, hujatan, celaan, ancaman, umpatan, dan juga pujian (Depdiknas, 2008: 368). Makian mencakup berbagai bentuk kata yang kerap digunakan seseorang dalam berbicara untuk



mengekspresikan ketidakpuasan, kebencian, atau ketidaksetujuan terhadap situasi yang tengah dihadapi.

Lebih terinci, Hughes (dalam Rosidin, 2010: 27) menyatakan bahwa: *Swear words are the obscenity words are used to swear and viewed as indecent and taboo in society those words are used to insult, to curse, to offend, or to mock at something when the speaker has a strong emotions.* Atau dapat dikatakan bahwa kata makian merupakan kata-kata yang bersifat cabul atau kasar yang digunakan untuk memaki dan dianggap tidak senonoh dalam suatu masyarakat; kata-kata tersebut dipakai untuk menghina, mencerca, memaki, mengutuk, melukai, menyakiti, mengejek, atau memperolok-olok sesuatu saat penuturnya merasakan emosi yang sangat kuat.

Menurut pandangan Hughes, Andersson, dan Hirsch (dalam Rosidin, 2010: 26), ada tiga kriteria yang harus dipenuhi agar suatu kata atau ungkapan dapat dikategorikan sebagai kata makian, yakni (1) merujuk pada tabu atau stigma (tanda dari ketidakberterimaan sosial) dalam suatu konteks budaya, (2) tidak dapat diartikan secara literal, dan (3) dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi dan sikap yang sangat kuat.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2013:109), dalam konteks penggunaan kata makian oleh penutur bahasa,



manusia cenderung berkomunikasi dengan tujuan membina kerja sama, membentuk budaya, dan mewariskannya secara luas. Namun, dalam realitasnya, perbedaan pendapat seringkali muncul, menyebabkan konflik dan ketidaksepakatan. Dalam situasi tersebut, para penutur bahasa tidak hanya menggunakan sindiran halus, tetapi juga meresort pada kata-kata kasar untuk mengekspresikan ketidakpuasan, ketidaksenangan, dan kebencian terhadap suatu situasi yang tidak diinginkan.

Meskipun makian atau kata-kata kasar sering dianggap sebagai sesuatu yang negatif atau sebaiknya dihindari, penggunaannya dalam beberapa budaya dapat memiliki fungsi ekspresif yang positif. Sebaliknya, dalam beberapa konteks, makian dapat menjadi cara untuk menyatakan keheranan atau memberikan pujian terhadap sesuatu. Selain itu, penggunaan makian juga dapat bertujuan membangun suasana keakraban dan memperkuat komunikasi. Wijana dan Rohmadi (2013: 110) menyatakan bahwa makian dapat digunakan untuk menciptakan atau menunjukkan tingkat keakraban dan keintiman dalam komunikasi.

Deutsche Jugendsprache (Bahasa Jerman Remaja), Androutsopoulos (1998:481) menyatakan bahwa secara umum kata makian dibagi menjadi dua, yaitu *distanzierende*



Beschimpfung (makian menjauhkan) dan *harmlose Beschimpfung* (makian keakraban). *Distanzierende Beschimpfung* merupakan kata makian yang berfungsi untuk menyerang secara verbal. Sebaliknya, *harmlose Beschimpfung* berfungsi sebagai tanda keakraban di antara penutur dan mitra tutur tanpa bermaksud menyakiti perasaan.

Dalam menganalisis kata makian haruslah dilihat dari konteks penggunaan kata makian tersebut. Contohnya dalam pemakaian kata *Arsch/ Arschloch* (*Ass/Asshole*) dalam kalimat berikut:

a) “*Eh du Arsch! Hab dich lange nicht gesehen*”. / Hey bangsat!

Lama tidak melihatmu.

b) “*Weil ich angeblich in die Susanne verknallt bin*”/ Karena aku

dituduh suka sama Susanne. “*Piet, du Arschloch!*”/ Piet, dasar brengsek! (Androutsopoulos, 1998:481)

Pada kalimat (a), kata “*Arsch*” bukanlah kata makian yang memang digunakan sebagai serangan verbal terhadap mitra tutur (*distanzierende Beschimpfung*), melainkan sebuah sapaan biasa yang menunjukkan suatu relasi yang cukup dekat antara penutur dan mitra tutur (*rituelle Beschimpfung*). Sementara pada kalimat (b), penutur memang bermaksud untuk memaki mitra tutur sebagai “*Arschloch*” yang didasarkan pada perilaku mitra tutur (*typisierende Beschimpfung*).



Secara lebih mendalam, Androutsopoulos kemudian mengklasifikasikan makian ke dalam empat bagian, yaitu:

- a) *Rituelle Beschimpfung* (makian ritual), makian ini digunakan sebagai tanda solidaritas dan keintiman terhadap mitra tutur.
- b) *Gerechtfertigte beschimpfung* (makian yang dibenarkan), penggunaan jenis makian ini berfungsi sebagai pengungkapan emosi yang disebabkan oleh tindakan mitra tutur yang tidak diinginkan serta pengungkapan kritik terhadap mitra tutur.
- c) *Typisierende beschimpfung* (makian yang menghakimi), makian ini merupakan makian yang bersifat penilaian terhadap seseorang berdasarkan karakter, perilaku dan keadaan sosial.
- d) *Distanzierende beschimpfung* (makian yang menjauhkan) jenis makian ini digunakan untuk menghina mitra tutur dan bertujuan untuk menyerang secara verbal.

Adapun Andersson dan Trudgill (Rosidin 2010) membuat klasifikasi penggunaan makian dengan mengemukakan empat kategori fungsi makian, yakni.

- 1) Fungsi *expletive* adalah penggunaan makian untuk menyatakan emosi dan tidak ditujukan langsung pada orang lain;



- 2) Fungsi *abusive* adalah penggunaan makian yang langsung ditujukan pada orang lain.
- 3) Fungsi *humorous* adalah penggunaan makian yang merujuk langsung pada orang lain, tetapi bukan dengan maksud menghina;
- 4) Fungsi *auxiliary* adalah penggunaan makian yang tidak langsung merujuk pada orang lain, melainkan sekadar cara bicara yang seringkali tidak sungguh-sungguh.

b. Faktor Penggunaan Ragam Bahasa Akrab

Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah penutur, lawan tutur, lokasi, dan waktu terjadinya tuturan. Untuk mempelajari dan menjelaskan seluk beluk bahasa juga melibatkan aspek-aspek nonbahasa yaitu aspek sosial. Aspek sosial terdiri dari struktur sosial, status sosial, tatanan sosial, usia, dan gender. Aspek sosial yang dimiliki penutur secara tidak langsung memengaruhi bahasa yang digunakan dalam berbagai fungsi. Pengaruh tersebut dapat berupa dialek atau logat yang diucapkan, kosa kata yang menunjukkan status sosial yang digunakan. Status sosial yang dimiliki masyarakat beragam bergantung tempat dan fungsi di dalam masyarakat. Status sosial dapat dilihat dari pekerjaan yang dilakukan oleh seorang penutur. Faktor-faktor tersebut menyebabkan perbedaan penggunaan bahasa yang dikenal dengan sebutan variasi atau ragam bahasa.



Ragam bahasa adalah wujud dari pemakaian bahasa yang berbeda-beda oleh penutur karena adanya faktor-faktor tertentu (Waridah, 2015: 86). Variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan tuturan yang berkaitan dengan masyarakat dalam melakukan suatu interaksi dengan individu yang lain (Setiawati, 2019: 2).

Usia merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi penggunaan bahasa. Labov (1972, dalam Fishman 1972) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia terhadap penggunaan bahasa. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi usia penutur maka semakin banyak kata yang dikuasainya dan semakin baik pemahamannya dalam struktur bahasa. Penggunaan bahasa berdasarkan usia menyebabkan perbedaan pada para penuturnya. Perbedaan tersebut tampak pada perbendaharaan kata, pemahaman struktur bahasa, maupun topik pembicaraannya. Penutur remaja memiliki ragam bahasa yang menunjukkan identitas mereka sebagai remaja, yaitu berupa penggunaan ragam slang (Penalosa, 1980:124-125). Ragam bahasa yang digunakan kelompok penutur remaja menunjukkan identitas diri mereka.

Selain faktor usia terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa akrab, yaitu lingkungan tempat tinggal dan suasana pada saat berlangsungnya



pembicaraan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari status sosial, tingkat Pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa. Kedua faktor tersebut memunculkan variasi bahasa (Suwito, 1992:3).

Variasi bahasa berkenan dengan tingkat, golongan, status dan kelas sosial penuturnya disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Variasi bahasa yang sering digunakan remaja di dalam lingkungan masyarakat adalah kata yang bersivat vulgar namun mengandung fungsi emotif. Bahasa vulgar berisi bentuk makian yang ditandai oleh penyebutan keadaan (tolol, gila, binatang, makhluk halus, dan bagian tubuh. Meskipun dianggap sesuatu yang tabu fungsi ini tetap memiliki fungsi emotif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Alan (dalam Wijana dan Rohmadi 2016-109-110) bagi orang yang terkena (mendengar atau membaca), ucapan-ucapan itu mungkin dirasakan menyerang. Akan tetapi, bagi yang mengucapkan



ekspresi tersebut merupakan ekspresi pembebasan dan menciptakan suasana yang akrab.

Pendapat Alan tersebut diperkuat oleh penemuan ahli sosiologi Donna Eder dan ahli sosiolinguistik Kristin Hasund tentang penggunaan kata-kata makian, hinaan, ejekan, dan tuturan sejenis yang terdapat pada percakapan-percakapan wanita kelas pekerja atau dibawahnya sangat lazim dan penggunaannya merupakan simbol keakraban (Tannen dalam Wijana dan Rohmadi 2013:110). Walaupun penggunaan kata-kata vulgar memiliki kesan negatif tetapi tetap memiliki fungsi emotif bahasa.

Pada variasi bahasa slang terdapat fungsi yang lebih luas dari keempat fungsi bahasa secara umum, meskipun beberapa di antaranya memiliki kesamaan yang saling mendukung. Patridge (dalam Amrullah 2018:80) mengklasifikasikan fungsi slang menjadi 15, yaitu 1) untuk kejenuhan, 2) bentuk kreativitas penggunaannya, 3) agar berbeda dari yang lain, 4) untuk keindahan, 5) untuk menarik perhatian, 6) menghindari kata-kata klise, 7) memperkaya bahasa dan kosakata, 8) agar padat dan konkret, 9a) memperhalus kata, 9b) mengurangi percakapan yang berlebihan, 9c) untuk meringankan tragedi atau duka, 10) untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda dengan kelas sosial, 11) mempermudah hubungan sosial, 12) menjaga keakraban, 13) untuk pengakuan



sebagai bagian dari kelompok tersebut, 14) menunjukkan perbedaan antar kelompok, dan 15) untuk kerahasiaan.

Setelah menelaah pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik simpulan bahwa jenis ragam bahasa atau biasa disebut dengan variasi bahasa merupakan bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat. Variasi bahasa tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, namun mengacu pada pendapat Nababan (1993) sumber variasi bahasa dibedakan menjadi dua, yakni variasi yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam bahasa itu sendiri dan dalam diri penutur. Sedangkan faktor eksternal variasi bahasa berhubungan dengan daerah asal penutur, kelompok sosial, situasi berbahasa, dan zaman penggunaan bahasa. Nababan (1993:67) mengatakan perbedaan-perbedaan seperti ini sering disebut variasi bebas (*free variation*).

Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina (2014: 48-49) mengemukakan beberapa faktor komponen peristiwa tutur yang ia singkat dengan SPEAKING (Setting and Scene, Participants, Ends, Act sequences, Key, Instrumentalities, Norm of interaction and interpretation, dan Genres). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai konsep SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes.

a) *Setting and Scene* (Situasi)



Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. P pada saat berada di lokasi konser dalam situasi yang ramai dan ribut tentu berbeda lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa bicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

b) *Participants* (Peserta)

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, baik pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Identitas, peran, status sosial, latar belakang budaya, pengetahuan, dan sikap peserta dalam komunikasi dapat mempengaruhi cara mereka berbicara dan tindakan mereka dalam komunikasi. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar; tetapi dalam khotbah di mesjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam



atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayanya.

c) *Ends* (Tujuan)

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peserta harus memahami tujuan mereka dalam berkomunikasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, tetapi para partisipan didalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, sementara pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah.

d) *Act of Sequence* (Rangkaian Tindakan)

Act of Sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Peserta harus mempertimbangkan rangkaian tindakan yang sesuai dengan situasi dan tujuan mereka dalam komunikasi. Bentuk ujaran dalam seminar dengan bentuk ujaran dalam sebuah pesta tentunya akan berbeda begitupun dengan hal-hal yang dibicarakannya.



e) *Key* (Kunci)

Key adalah faktor-faktor yang penting atau relevan untuk situasi komunikasi tertentu, termasuk norma, nilai, kepercayaan, dan konteks budaya. Peserta harus memahami faktor kunci ini untuk menggunakan bahasa dan perilaku yang tepat dalam komunikasi.

f) *Instrumentalities* (Alat)

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register. Peserta harus memilih alat yang tepat untuk mencapai tujuan dan memperhatikan faktor kunci dalam situasi komunikasi.

g) *Norms* (Norma)

Norms mengacu pada norma atau aturan yang mengatur perilaku peserta dalam komunikasi, termasuk norma sosial dan bahasa. Peserta harus memahami norma-norma ini untuk berkomunikasi secara efektif dan menghindari kesalahan atau kesalahpahaman. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

1) Norma Interaksi (*norm of interaction*)



Norma interaksi adalah norma yang mengatur saat yang tepat kapan harus berbicara, kapan harus diam, kapan harus menggunakan bahasa formal atau bahasa informal.

2) Norma penafsiran (*norm of interpretation*)

Norma yang berhubungan dengan maksud tuturan si penutur. Norma interpretasi memungkinkan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra tutur.

h) *Genre* (Jenis)

Genre adalah bentuk-bentuk atau jenis-jenis komunikasi yang digunakan dalam situasi tertentu, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Peserta harus memilih genre yang tepat untuk situasi dan tujuan mereka dalam komunikasi.

Teori SPEAKING memiliki tujuan untuk memperluas konsep bahasa menjadi lebih komprehensif dan holistik. Konsep SPEAKING menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang membentuk identitas dan mengekspresikan nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam hal ini, konteks sosial, budaya, dan lingkungan fisik sangat penting dalam pemahaman bahasa dan komunikasi. Teori ini membantu memahami kompleksitas bahasa dan bagaimana bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Hal ini juga membantu meningkatkan kesadaran



tentang peran bahasa dalam membentuk identitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan komponen dalam proses pertuturan karena menjadi hal yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna dalam suatu kejadian. Konteks itu dapat berupa hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan maupun situasional seperti fisik dan sosial, serta pengetahuan latar belakang yang dimiliki secara bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam sebuah situasi tutur.

4. Konteks

Jika berbicara tentang kajian sosiolinguistik atau hal-hal yang berkaitan dengan lingkup kajian sosiolinguistik kehadiran konteks sangatlah diperlukan agar bahasa yang ada atau dituturkan oleh masyarakat dapat diketahui dengan jelas kaitannya dengan perilaku-perilaku sosial yang ada di dalam masyarakat. Konteks yang dimaksud seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Dalam berkomunikasi, konteks dapat berupa siapa yang berbicara, dengan siapa dia berbicara, apa yang dibicarakan, mengapa mereka membicarakan itu, alat atau medium apa yang digunakan, dan siapa yang menjadi pendengarnya. Oleh karena itu, keberadaan konteks dalam analisis sosiolinguistik sangatlah penting bagaikan sayur tanpa garam karena

isis bahasa yang terjadi dalam sebuah masyarakat tidak dapat



sepenuhnya dikaji jika tanpa memperhatikan konteks sebagai hal yang mendukungnya.

Banyak ahli bahasa mendefinisikan tentang konteks. Pada dasarnya, definisi konteks dari para ahli tersebut mengacu kepada situasi dan lingkungan. Istilah konteks pertama kali diperkenalkan oleh antropolog asal Inggris yang bernama Bronislaw Malinowski pada tahun 1923 dengan sebutan konteks situasi. Beliau merumuskan konteks situasi seperti berikut ini. *“Exactly as in the reality of spoken or written languages, a word without linguistic context is a mere figment and stands for nothing by itself, so in the reality of spoken living tongue, the utterance has no meaning except in the context situation”*. Artinya, Seperti halnya bahasa lisan atau tulisan, sebuah kata tanpa konteks linguistik hanyalah sekadar isapan jempol belaka dan tidak berarti apa-apa, jadi dalam kenyataannya lidah yang berbicara, ujaran tidak memiliki makna kecuali dalam situasi konteks.

Leech (1993) menjelaskan bahwa konteks menjadi salah satu komponen dalam situasi tutur. Menurutnya, konteks merupakan aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial, serta pengetahuan latar belakang yang dimiliki secara bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam sebuah situasi tutur. Levinson (1983) mengemukakan pandangannya mengenai konteks yang diadaptasi dari



isi Carnap yang mengatakan bahwa konteks merupakan istilah yang dikenal yang mencakup identitas partisipan, kepercayaan,

pengetahuan, parameter ruang dan waktu dalam situasi tutur. Pateda (1994) menambahkan bahwa teori konteks pada intinya meliputi (1) makna tidak terdapat pada unsur-unsur yang berwujud kata, (2) makna tidak boleh ditafsirkan secara dualis (kata dan acuannya), atau secara trialis (kata, acuan, dan tafsirannya), tetapi merupakan satu fungsi atau tugas dalam sebuah tuturan yang dipengaruhi oleh sebuah situasi.

Moeliono (1990: 458) mendefinisikan konteks sebagai situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Hubungan itu dapat menambah kejelasan makna. Kemudian diperjelas oleh Mulyana (2005:21) bahwa konteks merupakan sebuah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Dardjowidjojo (1985) menyatakan bahwa ada dua lingkungan konteks dalam penggunaan bahasa, yakni konteks linguistik dan konteks ekstralinguistik. Dalam wujudnya, konteks linguistik berupa unsur bahasa, seperti kata, frasa, kalimat, atau untaian kalimat. Sementara konteks ekstralinguistik adalah hal-hal yang berada di luar bahasa yang menimbulkan makna seperti situasi, lingkungan, dan budaya.

5. Remaja

Masa remaja merupakan merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, sang anak sudah tidak mau diperlakukan sebagai anak-anak lagi, tetapi jika dilihat dari segi

nya sudah tidak dapat dikategorikan anak-anak lagi. Di lain sisi, jika at dari sikap dan caranya berperilaku juga belum dapat



dikategorikan seutuhnya sebagai orang dewasa karena belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Pada dasarnya, dalam masa periode kehidupan manusia, remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, pasalnya mereka sudah tidak termasuk dalam golongan anak-anak, tetapi tidak juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Oleh karena itu, masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri.

Ali (2016: 9) mengemukakan bahwa istilah remaja berasal dari bahasa Latin, yakni *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Menurut teori psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh Ajuhri (2019: 122) bahwa masa remaja adalah masa kehidupan manusia yang berlangsung pada umur 13 tahun sampai 21 tahun untuk wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Pada masa itu sang anak sudah mengalami berbagai macam perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan fisik berupa tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai dengan beroperasinya organ-organ reproduksi yang dimiliki oleh sang anak. Dari sisi perkembangan kognitif, masa remaja juga sudah mulai berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini juga timbul hasrat ingin melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Dari segi lingkungan, masa remaja dituntut untuk mampu bertingkah laku pantas sesuai dengan usianya.



Menurut teori psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh Agustiani (2009: 28), masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir.

1) Masa Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada masa ini, sang anak sudah mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya persesuaian dan kecocokan yang kuat dengan teman sebaya.

2) Masa Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Pada Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Kehadiran teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengendalikan dirinya sendiri (self directed). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pada masa ini juga, para remaja sudah merasa ingin diterima dengan baik oleh lawan jenisnya.

3) Masa Remaja Akhir (19-22 tahun)

Akhir masa ini ditandai oleh adanya persiapan untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini, remaja berusaha



meyakinkan diri mereka terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam hidup serta berusaha mengembangkan sense of personal identity. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Pada masa remaja umumnya terjadi banyak perubahan-perubahan yang membawa dampak pada perilaku remaja. Seorang remaja biasanya fisiknya cenderung memproduksi banyak hormon yang baru yang mengakibatkan terjadinya perubahan dari segi fisik. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasannya untuk mengolah perubahan-perubahan baru tersebut dapat membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya. Ditambah lagi dengan adanya pengaruh-pengaruh sosial yang juga senantiasa berubah, seperti tekanan dari teman sebaya, media massa, dan minat pada seks lain, remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.

Pada masa ini remaja membutuhkan teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut serta merasakan suka dukanya. Pada tahap ini mulailah tumbuh dorongan untuk mencari



teman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas
ujung tinggi, dipuja-puja. Proses terbentuknya pendirian hidup atau

citacita ini dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai hidup di dalam eksplorasi si remaja. Menurut Erikson (1968) (dalam Agustiani, 2009: 33), seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, melainkan tentang bagaimana dirinya dapat bermakna dan dianggap ada dalam sebuah kelompok masyarakat. Dengan kata lain, identitas dirinya sangat bergantung pada pandangan orang lain dalam mempertimbangkan kehadirannya. Hal itulah yang menjadi alasan bagi remaja mengapa keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri, dan keinginan untuk menegaskan kemandirian menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, terutama mereka yang akan mengakhiri masa remajanya.

C. Kerangka Pikir

Manusia tidak pernah lepas dari sebuah interaksi atau komunikasi. Hal ini disebabkan karena komunikasi manusia tidak pernah luput dari sebuah bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan. Melalui bahasa, seseorang dapat mengekspresikan pikirannya sehingga orang lain dapat menangkap sesuatu yang dipikirkan oleh penutur. Dalam menyampaikan informasi, seseorang harus memperhatikan norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat tempat mereka hidup. Jika tata cara berkomunikasi seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, individu ini akan mendapatkan nilai negatif dari orang



lainnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, tak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Dalam penelitian dibahas tentang bahasa Indonesia ragam akrab dalam tuturan interaksional yang digunakan remaja laki-laki di Desa Bonto Matene kabupaten Bulukumba. Data penelitian ini diambil dari tuturan interaksional remaja di Desa Bonto Matene kabupaten Bukumba. Penelitian ini menggunakan sosiolinguistik sebagai unit analisisnya. Dari teori sosilinguistik akan dihasilkan ragam bahasa.

Dari ragam bahasa tersebut dihasilkan ragam bahasa akrab. Bahasa akrab yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Marti Joos (Chaer dan Agustina, 2004:70) yang membagi ragam bahasa berdasarkan tingkat keformalannya menjadi lima kelompok, yaitu: ragam beku (*frozen style*), ragam usaha (*consultative style*), ragam santai (*casual style*), dan ragam akrab (*intimate style*). Namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada ragam santai (*casual style*), dan ragam akrab (*intimate style*) sebagai variasi bahasa informal. Dari kedua ragam bahasa tersebut akan dilihat ragam bahasa yang digunakan sebagai wujud solidaritas remaja di desa tersebut. Secara garis besar, penelitian mencakup dua hal, yakni jenis ragam bahasa akrab dan faktor penggunaan ragam bahasa akrab pada tuturan remaja di Desa Bonto Matene kabupaten Bulukumba. Jenis ragam bahasa akrab yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu penggunaan umpatan, hinaan, dan makian. Selanjutnya, pada penelitian ini juga akan berfokus pada faktor penggunaan bahasa akrab

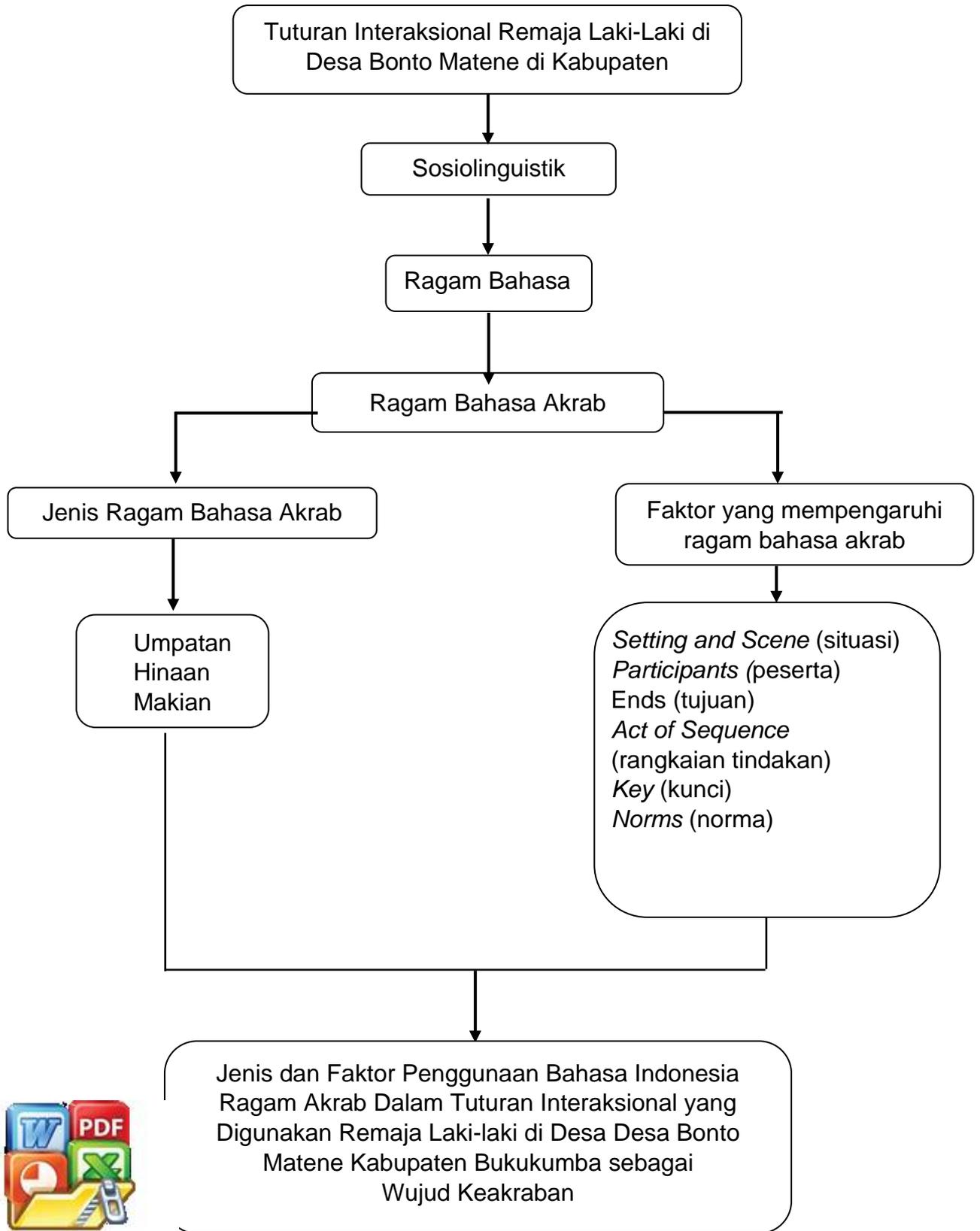


menggunakan teori SPEAKING. Berdasarkan teori tersebut an dapat dikemukakan lebih baik tentang kompleksitas bahasa

akrab di lingkungan tersebut. Dari kedua hal tersebut akan dihasilkan keluaran berupa jenis dan faktor bahasa Indonesia ragam akrab dalam tuturan interaksional yang digunakan remaja laki-laki di Desa Bonto Matene kabupaten Bulukumba.



Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

1. Ragam Bahasa merupakan variasi bahasa yang muncul dalam suatu komunitas berdasarkan perbedaan sosial, budaya, geografis, atau kontekstual.
2. Ragam bahasa akrab merupakan bentuk komunikasi yang santai, tidak resmi, dan cenderung mengikuti norma-norma bahasa yang lebih longgar. Ragam bahasa akrab baik penggunaan kosakata, tata bahasa, maupun gaya bahasa cenderung lebih bebas dan dapat mencerminkan karakteristik percakapan sehari-hari, persahabatan, atau situasi tidak formal lainnya.
3. Tuturan Interaksional merupakan bentuk komunikasi lisan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam konteks situasi sosial atau lingkungan tertentu.
4. Umpatan merupakan bentuk bahasa seperti bentuk kata-kata yang suci, terlarang, atau tidak pantas diucapkan karena memiliki kesan yang tidak baik jika dituturkan dalam masyarakat yang digunakan sebagai pelengkap tuturan makian, hinaan, kekesalan, atau candaan.
5. Hinaan adalah tuturan yang dituturkan dengan tujuan untuk mencaci, menghina, atau memandang rendah orang lain, biasanya dilakukan dengan cara mengemukakan kekurangan-kekurangan orang lain dengan cara yang tidak pantas.



6. Makian adalah luapan emosi seseorang baik itu emosi marah, kecewa, kesal, dan tersinggung yang diekspresikan dalam bentuk tuturan yang kasar, keji, dan cenderung tidak pantas untuk didengar.
7. Remaja laki-laki merupakan orang-orang yang memiliki usia antara 12-22 tahun yang memiliki keinginan untuk dipandang bermakna dan diterima dalam sebuah lingkungan pertemanan dan sebuah kelompok masyarakat.

